

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Membaca kritis merupakan salah satu pilar penting dalam pengembangan kognitif. Proses membaca kritis melibatkan interaksi aktif antara pembaca dan teks, di mana pembaca tidak hanya menerima informasi, tetapi juga membangun pemahaman yang mendalam dengan mengaitkan teks dengan pengetahuan dan pengalaman sebelumnya. Dalam era informasi yang serba cepat seperti sekarang, kemampuan untuk menganalisis, mengevaluasi, dan menginterpretasi teks secara mendalam menjadi semakin penting. Dibanjiri oleh informasi dari berbagai sumber, kita seringkali dihadapkan pada tantangan untuk membedakan antara fakta dan opini, juga informasi yang relevan atau tidak. Di sinilah pentingnya membaca kritis. Pembelajaran membaca kritis tidak hanya melatih mahasiswa untuk memahami teks secara literal, tetapi juga untuk menggali makna yang tersirat, mengidentifikasi bias, dan mengevaluasi argumen. Keterampilan ini sangat krusial dalam kehidupan sehari-hari, mulai dari membuat keputusan pribadi hingga berpartisipasi dalam diskusi publik. Pembelajaran membaca kritis bertujuan untuk membekali mahasiswa dengan kemampuan berpikir kritis, sehingga mahasiswa terlatih untuk mengembangkan berbagai kemampuan berpikir tingkat tinggi, seperti analisis, sintesis, evaluasi, dan inferensi. Dengan demikian mereka tidak hanya menerima informasi begitu saja, tetapi juga mampu mempertanyakan, menganalisis, dan menarik kesimpulan yang valid.

Membaca kritis merupakan sebuah proses yang dilalui oleh pembaca dengan menggabungkan beberapa informasi yang ada pada teks dengan latar belakang pengetahuan yang dimilikinya untuk mengetahui atau mengembangkan maksud dari teks tersebut (Nunan, 2012). Slattery (2021) berpendapat bahwa membaca kritis merupakan suatu proses transaksi ketika pembaca menegosiasikan makna atau interpretasi dari teks yang dibaca. Sedangkan menurut Fisher (2014) membaca kritis adalah proses penyandian (*decoding*) yaitu menghubungkan kata-kata tulis (*written word*) dengan

makna bahasa lisan (*oral language meaning*) yang mencakup perubahan tulisan atau cetakan menjadi bunyi yang bermakna. Secara singkat dapat diartikan jika makna dari sebuah teks yang dibaca tidak datang dengan sendirinya ke pembaca, ada serangkaian proses yang terjadi sampai akhirnya pembaca bisa menangkap pesan atau informasi dari teks yang dibacanya. Dari perspektif linguistik, membaca kritis adalah suatu proses penyandian kembali dan pembacaan sandi (*a recoding and decoding process*) yang di dalamnya terjadi proses negosiasi yang terjadi terus-menerus sampai muncul makna. Proses negosiasi tersebut berupa seperangkat gagasan, ide, atau pemikiran yang tertuang di dalam teks. Pembaca melakukan proses interaksi antara pikiran, mata, dan teks yang dibacanya sebagai representasi lawan komunikasi, yaitu penulis. Keterampilan membaca merupakan proses interaktif yang menggabungkan antara pengetahuan pembaca dan informasi dari teks (Ninsuwan, 2015). Seiring dengan perkembangan peradaban telah terjadi perubahan mendasar yang membutuhkan kemampuan manusia untuk mengakses informasi, maka membaca haruslah berisi usaha yang dapat membawa serangkaian keterampilan yang erat hubungannya dengan proses-proses yang mendasari pikiran seseorang semakin cerdas dan luas sudut pandangnya. Keterampilan membaca kritis jika dikuasai dengan baik akan mempersiapkan mahasiswa untuk terlatih berpikir secara runtut, mengakses gagasan dengan baik, serta menguasai logika dengan tepat dan matang. Keterampilan membaca kritis sangat penting untuk meningkatkan literasi mahasiswa sehingga lebih cerdas dalam memahami kebenaran sebuah informasi.

Teori Pengolahan Semantik (*Semantic Processing Theory*) yang dicetuskan oleh Vygotsky, seorang psikolog Rusia yang terkenal dengan teori perkembangan kognitifnya yang mencakup aspek penting dalam pengolahan semantik, khususnya dalam konteks bahasa, memberi gambaran tentang pemahaman membaca untuk mahasiswa. Teori ini menyatakan bahwa pemahaman membaca melibatkan pengolahan semantik, yaitu menghubungkan kata-kata yang dibaca dengan makna yang lebih dalam.

Pemahaman yang baik terjadi ketika pembaca mampu mengidentifikasi dan menginterpretasi makna kata, frasa, dan kalimat dalam konteks teks secara keseluruhan. Mahasiswa yang efektif dalam membaca kritis akan fokus pada makna dan implikasi dari kata-kata atau argumen dalam teks, tidak hanya memproses teks secara mekanis. Mereka mampu memahami ide-ide utama dan mendalam serta memperhatikan bagaimana ide-ide tersebut terhubung satu sama lain di dalam teks (Lamb, 2019). Pengetahuan yang didapat dari hasil membaca dapat menjadi solusi bagi permasalahan yang ada. Membaca merupakan salah satu kemampuan berbahasa yang harus dikuasai mahasiswa. Minat dan motivasi dalam membaca berkaitan erat dengan kemampuan seseorang dalam memahami sebuah wacana (Lustyantie & Aprilia, 2020). Jadi dari membaca akan diperoleh pesan dan informasi dari bacaan tersebut. Pesan yang dapat ditangkap oleh pembaca tergantung dari kemampuan dalam memahami dan menginterpretasi isi bacaan.

Produk bahasa dimana bahasa menjadi sentralnya dapat disebut sebagai sebuah teks (Kucirkova et al., 2021). Berdasarkan meta-analisis terbaru menunjukkan bahwa bagi kalangan orang dewasa, pemahaman membaca teks dalam bentuk cetak di atas kertas lebih baik daripada membaca teks secara digital. Pemahaman dalam membaca teks bahasa Inggris yang harus dikuasai oleh para mahasiswa yaitu memahami teks, menguasai kosa kata (*vocabulary*), pelafalan teks yang tepat dan keterampilan berpikir kritis (*critical thinking*) terhadap wacana yang dipelajarinya (Zimmerman, 2015). Pentingnya peningkatan kemampuan membaca kritis mencakup kepentingan mahasiswa untuk mengembangkan potensi dirinya, sekaligus kepentingan sosial untuk membentuk masyarakat literasi yang di perlukan dalam kompetisi global. Keterampilan membaca kritis perlu dimiliki oleh setiap mahasiswa dalam rangka sukses dalam dunia akademik dan profesional. Keterampilan ini membantu mahasiswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, evaluatif, dan analitis yang dibutuhkan untuk memahami teks akademik, menilai argumen, serta membangun pengetahuan dan argumen mereka sendiri. Pembelajaran membaca kritis juga mendukung

pengembangan literasi akademik yang lebih baik, yang akan membantu mahasiswa dalam menjalani studi mereka dan menghadapi tantangan di dunia profesional. Oleh karena itu, pendidikan tinggi harus menekankan pentingnya pengembangan keterampilan membaca kritis sebagai bagian integral dari proses belajar mengajar (Robinson, 2017).

Menurut Paul (2014), dalam pembelajaran membaca kritis, mahasiswa harus memiliki teknik membaca untuk membantu pemahaman teks yang mereka baca. Teknik membaca memiliki dampak baik karena membantu mahasiswa mengatasi permasalahan membaca dan menjadikan materi pembelajaran lebih mudah dan lebih cepat dipahami. Hal ini berarti kegiatan membaca memegang peranan yang sangat penting bagi mahasiswa karena dengan membaca mahasiswa dapat mengetahui dan memahami berbagai macam ilmu pengetahuan, teknologi, dan juga seni. Membaca juga merupakan aspek penting dalam menghadapi tantangan dan persaingan global dalam pekerjaan dan pengembangan karier, terutama dalam menghadapi perkembangan peradaban seiring kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Kajian tentang teknik membaca merupakan aspek penting dalam pembelajaran *reading*. Teknik PORPE (*Predict, Organize, Rehearse, Practice, Evaluate*) termasuk teknik baca yang dicetuskan oleh Simpson pada tahun 1986. Simpson menyatakan bahwa berbagai pokok bahasan membaca yang disajikan di perguruan tinggi tidak pernah disertai dengan teknik baca yang tepat (Nikmatulaili & Hariani, 2019). Berdasarkan pendapat tersebut terlihat bahwa mahasiswa kurang diberikan pengetahuan mengenai teknik yang tepat dalam membaca. Dibutuhkan suatu inovasi dalam pembelajaran membaca agar permasalahan tersebut dapat diatasi, salah satunya ialah dengan menerapkan teknik PORPE yang merupakan salah satu teknik membaca dari sekian banyak teknik baca yang sudah ada sebelumnya. Teknik PORPE pada dasarnya bertujuan untuk membuktikan bahwa menulis dapat digunakan sebagai sarana terbaik dalam membentuk kemandirian membaca pada setiap jenis bahan bacaan dan mengatasi kelemahan

mahasiswa ketika menghadapi soal esai. Selain itu, seperti yang diungkapkan Brown dalam (Damaianti et al., 2020) bahwa cara terbaik untuk memahami sebuah bacaan adalah melalui kegiatan menuliskan kembali bacaan tersebut dengan bahasa sendiri.

Model pembelajaran sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan kegiatan pembelajaran berupa prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran. Peningkatan kualitas pembelajaran di kelas menjadi tanggung jawab dosen. Dosen memiliki peran penting dalam proses pembelajaran dari mulai perencanaan materi, proses, hingga hasil belajar yang diperoleh mahasiswa. Peningkatan hasil belajar mahasiswa juga dipengaruhi oleh penerapan model pembelajaran (Arends, 2017). Model pembelajaran harus mengikuti perkembangan jaman. Saat ini dirupsu terkait erat sekali dengan teknologi. Menurut Hootsuite (2023) berdasarkan data tahun 2021 tentang layanan media daring yang juga terhubung dengan berbagai situs jejaring sosial, pengguna internet di Indonesia sebanyak 202,6 juta orang dari total populasi sebanyak 274,9 juta jiwa. Sedangkan pengguna *smartphone* sebanyak 98,3% adalah usia remaja dan dewasa dengan durasi 8 jam 52 menit per hari. Hal ini menjadikan perkembangan teknologi digital juga berkembang sangat pesat. Perubahan signifikan terjadi terutama dalam perangkat komunikasi. Hampir semua komunikasi dilakukan secara digital menggunakan perangkat lunak komputer maupun *smartphone*. Dalam proses pembelajaran juga terjadi perubahan sistem dan tatanan dari manual ke digital. Cara-cara konvensional cenderung ditinggalkan karena tidak komunikatif sehingga kurang menarik minat peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Menurut Puentedura (2013), pendidikan di era teknologi digital ditandai oleh transformasi yang luar biasa dalam cara belajar, mengajar, dan berinteraksi. Beberapa ciri utama dari pendidikan di era digital termasuk akses pembelajaran yang lebih luas dan merata, pembelajaran yang terpersonalisasi, kolaborasi global, pendidikan berbasis data, fleksibilitas pembelajaran, serta pengembangan keterampilan digital. Ciri utama

pendidikan dalam revolusi industri 4.0 adalah pemanfaatan teknologi digital dalam proses pembelajaran, sehingga pewarisan ilmu pengetahuan dan kompetensi dapat berlangsung secara berkesinambungan tanpa harus selalu bertatap muka di kelas. Kemampuan pengajar untuk menguasai teknologi menjadi kompetensi yang penting untuk dimiliki seorang pengajar generasi milenial. Implikasinya dengan membuat video pembelajaran yang inovatif dengan tujuan dapat meningkatkan hasil pembelajaran.

Membaca kritis merupakan salah satu keterampilan penting dalam pembelajaran bahasa khususnya bahasa Inggris. *Critical Reading* (membaca kritis) menjadi salah satu mata kuliah yang penting di Perguruan Tinggi. Mata kuliah ini merupakan mata kuliah lanjutan yang memiliki prasyarat hanya bisa diikuti oleh mahasiswa yang sudah lulus mengambil mata kuliah *Basic Reading* dan *Active Reading*. Kedua mata kuliah tersebut memiliki capaian kompetensi yaitu *reading comprehension* dimana mahasiswa mampu melafalkan setiap kata dalam teks dengan pelafalan yang tepat, mampu memahami bacaan, dan mampu mengolah informasi dari teks yang dibacanya. Sedangkan Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (CPMK) *Critical Reading* adalah mahasiswa mampu memahami informasi implisit dalam teks, mampu membedakan antara opini dan fakta, mampu menanggapi dengan kritis isi teks, dan mampu menuangkan pendapat tentang isi bacaan ke dalam tulisan. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan oleh peneliti di Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Indraprasta PGRI, pembelajaran *Critical Reading* terdapat beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan: (1) Kurangnya panduan yang spesifik: Mahasiswa hanya diberikan instruksi umum untuk "membaca secara kritis" tanpa panduan yang jelas mengenai langkah-langkah yang harus dilakukan. Dengan kurangnya strategi yang digunakan dimana mahasiswa mengalami kesulitan mengidentifikasi informasi penting, mengevaluasi argumen, atau menarik kesimpulan karena tidak diberikan strategi yang konkret; (2) Fokus individu: Pembelajaran membaca kritis kurang interaktif sehingga seringkali menjadi aktivitas individual, hal ini membuat mahasiswa kehilangan

kesempatan untuk berdiskusi dan bertukar pikiran dengan teman belajarnya; (3) Kurang mendapatkan umpan balik: Tanpa adanya diskusi kelompok, mahasiswa akan kesulitan mengidentifikasi kesalahan dalam pemikiran mereka atau mendapatkan perspektif yang berbeda; (4) Keterbatasan bahan bacaan: Bahan bacaan yang sesuai dengan tingkat kemampuan dan minat mahasiswa terbatas dan kurang aktual sehingga tidak relevan dengan isu-isu terkini, sehingga mengurangi motivasi mahasiswa untuk membaca secara kritis; (5) Penilaian yang subjektif: Kriteria penilaian untuk kemampuan membaca kritis tidak jelas dan subjektif, sehingga sulit untuk mengukur kemajuan mahasiswa secara akurat. Penilaian juga lebih sering berfokus pada hasil akhir (misalnya, esai) daripada pada proses berpikir kritis.

Didukung hasil wawancara awal dengan para dosen pengampu maka diperoleh kesimpulan bahwa keterbatasan-keterbatasan di atas dapat berdampak pada hasil pembelajaran mahasiswa, antara lain: (1) Pemahaman yang dangkal: Mahasiswa hanya memahami teks secara literal tanpa mampu menganalisisnya secara mendalam; (2) Kurangnya keterampilan berpikir kritis: Mahasiswa kesulitan mengembangkan keterampilan seperti menganalisis, mengevaluasi, dan menyintesis informasi; (3) Motivasi yang rendah: Kurangnya tantangan dan umpan balik yang konstruktif dapat mengurangi minat mahasiswa untuk membaca secara aktif.

Untuk mengatasi keterbatasan-keterbatasan tersebut, model pembelajaran membaca kritis dengan teknik PORPE menawarkan solusi yang lebih efektif. Dengan memberikan panduan yang jelas, memfasilitasi diskusi kelompok, dan memanfaatkan media video yang menarik, model ini dapat meningkatkan kemampuan membaca kritis mahasiswa secara signifikan. Menurut Simpson keunggulan teknik PORPE dibandingkan dengan model konvensional, antara lain: (1) Panduan yang lebih spesifik dan terstruktur: Teknik PORPE memberikan panduan langkah demi langkah yang sangat spesifik, mulai dari memprediksi isi teks hingga mengevaluasi argumen. Teknik ini tidak hanya menekankan pada hasil akhir (misalnya, esai), tetapi juga pada proses berpikir kritis yang dilalui mahasiswa; (2) Fokus pada

proses dan melibatkan mahasiswa: Melalui diskusi kelompok, mahasiswa dapat saling belajar dan berbagi ide, sehingga meningkatkan pemahaman mereka terhadap teks; (3) Pengembangan keterampilan berbagai aspek: Dalam aspek kognitif dikembangkan keterampilan membaca kritis, menganalisis, mengevaluasi, dan menyintesis informasi. Dalam aspek afektif mendorong mahasiswa untuk bersikap kritis, terbuka, dan menghargai perbedaan pendapat. Dalam aspek psikomotor dapat meningkatkan kemampuan berkomunikasi dan berkolaborasi; (4) Penilaian yang lebih objektif: Kriteria penilaian untuk setiap tahap dalam teknik PORPE dapat didefinisikan dengan jelas, sehingga memudahkan dosen dalam memberikan umpan balik. Selain tes tertulis, dapat digunakan berbagai instrumen penilaian lain seperti rubrik, portofolio, atau presentasi (Nikmatulaili & Hariani, 2019).

Mengacu pada Standar Nasional Pendidikan Tinggi (SN-Dikti) sebagaimana diatur dalam Permendikbud Nomor 3 Tahun 2020 Pasal 1 tentang penerapan Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran menjelaskan bahwa Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL) adalah *learning outcomes*. Untuk mahasiswa setara dengan Strata 1 diterapkan KKNI level 6 dimana tolak ukur kemampuan mahasiswa tidak sebatas hanya penguasaan pengetahuan dan konsep teoretis saja tetapi juga terfokus pada kesiapan mengaplikasikan bidang keahliannya dengan memanfaatkan ipteks serta dikaitkan dengan pentingnya penguasaan keterampilan abad 21 dimana peserta didik dituntut untuk dapat mengembangkan *life skill* dan *soft skills*, diantaranya meliputi kemampuan berpikir kritis dan memecahkan masalah (*critical thinking and problem solving*) sehingga pembelajaran *Critical Reading* menjadi hal yang penting untuk dipelajari oleh mahasiswa karena membaca menjadi syarat utama untuk menguasai ilmu pengetahuan juga dapat meningkatkan literasi, maka perlu dikembangkan model pembelajaran membaca kritis yang dapat membantu mahasiswa untuk memahami isi bacaan sesuai dengan tahapan membaca.

Untuk itu peneliti melakukan penelitian pengembangan yang berjudul Model Pembelajaran *Critical Reading* dengan Teknik PORPE Berbantuan Video. Pada penelitian ini dikembangkan pembelajaran membaca kritis dengan langkah-langkah *Predict, Organize, Rehearse, Practice, dan Evaluate*. Tujuan yang hendak dicapai dari upaya pengembangan ini adalah menghasilkan model pembelajaran *Critical Reading* dengan teknik PORPE berbantuan video yang dilengkapi dengan buku panduan (*guidance book*) yang praktis dan efektif sesuai dengan kebutuhan Kompetensi Dasar yang terdapat dalam Kurikulum. Secara ringkas, model pembelajaran membaca kritis dengan teknik PORPE menawarkan pendekatan yang lebih komprehensif, menarik, dan efektif dalam mengembangkan kemampuan membaca kritis mahasiswa. Kelebihan-kelebihan ini dapat berkontribusi pada peningkatan kualitas pembelajaran dan mempersiapkan mahasiswa untuk menghadapi tantangan di era informasi.

1.2 Fokus dan Subfokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka penelitian ini fokus pada penelitian “Model Pembelajaran *Critical Reading* dengan Teknik PORPE Berbantuan Video” dengan menitikberatkan pada subfokus penelitian sebagai berikut:

1. Model pembelajaran *Critical Reading* yang ada saat ini di Universitas Indraprasta PGRI.
2. Kebutuhan dosen dan mahasiswa Universitas Indraprasta PGRI terhadap model pembelajaran *Critical Reading*.
3. Rancangan model pembelajaran *Critical Reading* sesuai dengan kebutuhan dosen dan mahasiswa.
4. Kelayakan model pembelajaran *Critical Reading* dengan PORPE dari sudut pandang pakar.
5. Efektifitas model pembelajaran *Critical Reading* dengan PORPE yang dikembangkan.

1.3 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dan pertanyaan penelitian disusun berdasarkan sub fokus penelitian, sebagai berikut:

1. Bagaimana model pembelajaran *Critical Reading* yang ada saat ini di Universitas Indraprasta PGRI?
2. Bagaimana kebutuhan dosen dan mahasiswa Universitas Indraprasta PGRI terhadap model pembelajaran *Critical Reading*?
3. Bagaimana rancangan model pembelajaran *Critical Reading* sesuai dengan kebutuhan dosen dan mahasiswa?
4. Bagaimana kelayakan model pembelajaran *Critical Reading* dengan PORPE dari sudut pandang pakar?
5. Bagaimana efektifitas model pembelajaran *Critical Reading* dengan PORPE yang dikembangkan?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis model pembelajaran *Critical Reading* yang ada saat ini di Universitas Indraprasta PGRI.
2. Untuk menganalisis kebutuhan dosen dan mahasiswa Universitas Indraprasta PGRI terhadap model pembelajaran *Critical Reading*.
3. Untuk menghasilkan rancangan model pembelajaran *Critical Reading* sesuai dengan kebutuhan dosen dan mahasiswa.
4. Untuk menghasilkan model pembelajaran *Critical Reading* dengan PORPE yang layak dari sudut pandang pakar.
5. Untuk menghasilkan model pembelajaran *Critical Reading* dengan PORPE yang efektif digunakan di Perguruan Tinggi.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian secara teoretis memperkaya konsep dan teori tentang model pembelajaran *Critical Reading* dengan teknik PORPE berbantuan video yang sengaja dirancang untuk meningkatkan pemahaman membaca mahasiswa sekaligus meningkatkan keterampilan berpikir kritis terhadap wacana yang dipelajarinya, sebuah keterampilan abad 21 yang harus dikuasai oleh mahasiswa. Manfaat praktis, memberikan contoh model pembelajaran

untuk *Critical Reading* dengan menggunakan sintaks sesuai tahapan teknik PORPE juga memaksimalkan peran dosen sebagai mediator dan fasilitator selama proses pembelajaran.

1.6 Kebaruan Penelitian

Dalam upaya mencari perbandingan dan selanjutnya untuk memposisikan serta menunjukkan orsinalitas dari penelitian ini, diperlukan kajian dari penelitian terdahulu. Berdasarkan hasil analisis terkait teknik dan strategi membaca yang digunakan dalam pembelajaran *reading*, ditemukan 45 artikel relevan dan setelah dianalisis ada 12 artikel yang bisa dijadikan dasar kebaruan bagi penelitian ini, yaitu penelitian dengan judul: (1) *Teaching of Autonomous Foreign Language Reading in Technical University: Criteria for the Selection of Textual* (Prokhorets et al., 2015), meneliti tentang teknik membaca *Selection of Textual*. Teknik ini menerapkan pemilihan teks bacaan yang sesuai dengan tingkat bahasa dan bidang keilmuan mahasiswa dengan mempertimbangkan kriteria pelengkap dan didistribusikan sesuai dengan tahapan pengajaran membaca bahasa asing untuk meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam memahami teks. (2) *The Effectiveness of Teaching English by Using Reading Aloud Technique towards EFL Beginners* (Ninsuwan, 2015), meneliti tentang teknik membaca *Reading Aloud*. Teknik ini menerapkan membaca nyaring untuk mengevaluasi kemampuan, pemahaman, dan keterampilan membaca bahasa Inggris mahasiswa. Temuan mengungkapkan dengan menggunakan teknik ini mahasiswa dengan kemampuan membaca rendah mengembangkan pemahaman mereka secara bertahap dan kepercayaan diri meningkat. Sedangkan mahasiswa dengan kemampuan membaca yang tinggi justru menunjukkan perkembangan yang kurang karena lebih fokus pada pelafalan yang tepat dari setiap kata juga tingkat kosakata yang semakin sulit. (3) *A Study on Improving Students' Reading Comprehension Using The Numbered Heads Together Technique* (Sahardin et al., 2015), meneliti tentang teknik membaca *Numbered Heads Together (NHT)*. Teknik ini diterapkan dalam pembelajaran membaca kooperatif. Sebuah teks dibaca bersama-sama secara

berkelompok untuk mencari jawaban terbaik dari setiap pertanyaan guru. Hasil temuan menunjukkan bahwa teknik NHT dapat membantu mahasiswa untuk menemukan ide pokok atau cara memahami bacaan, kesimpulan dan detail dalam teks. (4) *Whole Language-Based English Reading Materials* (Erlina et al., 2016), meneliti tentang teknik membaca *Scanning and Skimming*. Teknik ini menerapkan membaca teks dengan cepat untuk mencari ide pokok atau informasi utama dari sebuah teks. Tujuannya agar mahasiswa dapat cepat menarik kesimpulan, mensintesis informasi dan meringkas informasi dari teks. (5) *The Use of Content Based Summarizing Technique in Improving Students' Reading Skills* (Aratusa, 2017), meneliti tentang teknik membaca *Content Based Summarizing*. Teknik ini diterapkan untuk membantu mahasiswa dalam meringkas teks yang dibacanya. Dalam proses meringkas, mahasiswa harus mengetahui beberapa informasi yang harus disertakan dan beberapa yang dibuang atau dimasukkan dalam ringkasan. (6) *Using the Think Aloud Method in Teaching Reading Comprehension* (Yusuf et al., 2018), meneliti tentang teknik membaca *Think Aloud* (berpikir cepat). Teknik ini menerapkan desain *one group pre-test* dan *post-test* untuk mengevaluasi pemahaman membaca mahasiswa, khususnya dalam mengidentifikasi gagasan utama, membuat kesimpulan dan menafsirkan kosakata. (7) *Reading strategies of good and poor readers of German with different spelling abilities* (Gangl et al., 2018), meneliti tentang teknik membaca *Eyetracking*. Penerapan teknik ini berdasarkan pengetahuan ortografi. Mahasiswa dengan kemampuan pelafalan yang buruk diasumsikan mengalami keterlambatan akses visual-verbal dan sebaliknya mahasiswa dengan kemampuan pelafalan yang baik akan mempunyai daya tangkap visual-verbal yang cepat sehingga lebih lancar dan terampil membaca. (8) *Reading Strategies as Development Model English Cognition of Senior High School Students* (Supeno et al., 2017), meneliti tentang strategi membaca *bottom-up, top-down, and mix*. Strategi ini diterapkan untuk membaca subtitle bahasa Inggris dan bertujuan memicu keterampilan berpikir kritis siswa dalam memahami teks yang dibacanya. Temuan dari hasil penelitian

adalah kecepatan dalam memahami teks dipengaruhi oleh penguasaan kosakata. Semakin tinggi tingkat penguasaan kosakata siswa maka akan semakin mudah dalam memahami teks yang dibacanya (9) *The Strategy of Two Stay Two Stray to Improve EFL Students' Reading Skill* (Sari et al., 2019), meneliti tentang strategi membaca *Two Stay Two Stray* (TSTS). Temuan penelitian bahwa aspek penting dalam pemahaman membaca adalah menemukan ide pokok, mengidentifikasi informasi rinci, pemahaman kosakata, dan membuat kesimpulan baik secara tertulis maupun lisan. (10) *The visual memory development technique: A remedial and pre-reading activity to enhance EFL learners' motivation* (Almekhlafy & Alqahtani, 2020), meneliti tentang teknik membaca *Visual Memory Development Technique* (VMDT). Teknik ini menerapkan kelas kontrol dan kelas eksperimen yang diberi *Motivation for Reading in English Questionnaire* (MREQ), kuisioner untuk mengukur motivasi mahasiswa dalam membaca. Berdasarkan hasil penelitian, mahasiswa pada kelompok eksperimen yang diberikan MREQ sebelum VMDT menunjukkan peningkatan motivasi membaca dalam bahasa Inggris. (11) *Active Reading Comprehension of Second Language Acquisition (SLA) by Applying Know-Want to Know-Learned (KWL) Strategy* (Laoli, 2021), meneliti tentang strategi *Know-Want to Know-Learned* (KWL) dalam membaca. Strategi KWL digunakan untuk meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam memahami bacaan dengan menerapkan 3 langkah. K (*Know*) untuk mengetahui pengetahuan mahasiswa terhadap materi bacaan, W (*Want to Know*) untuk mengetahui apa yang ingin diketahui mahasiswa dari teks bacaan dan L (*Learned*) untuk mengetahui apa yang di dapat mahasiswa dari hasil membaca. (12) *Cultural Literacy Based Critical Reading Teaching Material with Active Reader Strategy* (Vismaia S Damaianti et al., 2017), meneliti tentang strategi membaca kritis. Dari penelitian tersebut diatas diketahui tentang penerapan strategi membaca berbasis *critical reading* (membaca secara kritis). Hasil temuan menunjukkan bahwa kecerdasan literasi mahasiswa mempengaruhi keterampilan berpikir kritis terhadap bacaan yang dibacanya. (13) *Effects of a virtual reality*

training program on visual attention and motor performance in children with reading learning disability (Flores-Gallegos et al., 2021), meneliti tentang hubungan teks visual dengan kemampuan sensorik mahasiswa dalam menangkap isi dan kesimpulan dari bacaan. Dari hasil penelitian diatas ditemukan bahwa ada hubungan yang signifikan antara teks visual dengan kemampuan sensorik mahasiswa dalam menangkap isi dan kesimpulan dari bacaan karena teks dalam bentuk visual lebih menarik dan lebih mudah dipahami oleh mahasiswa.

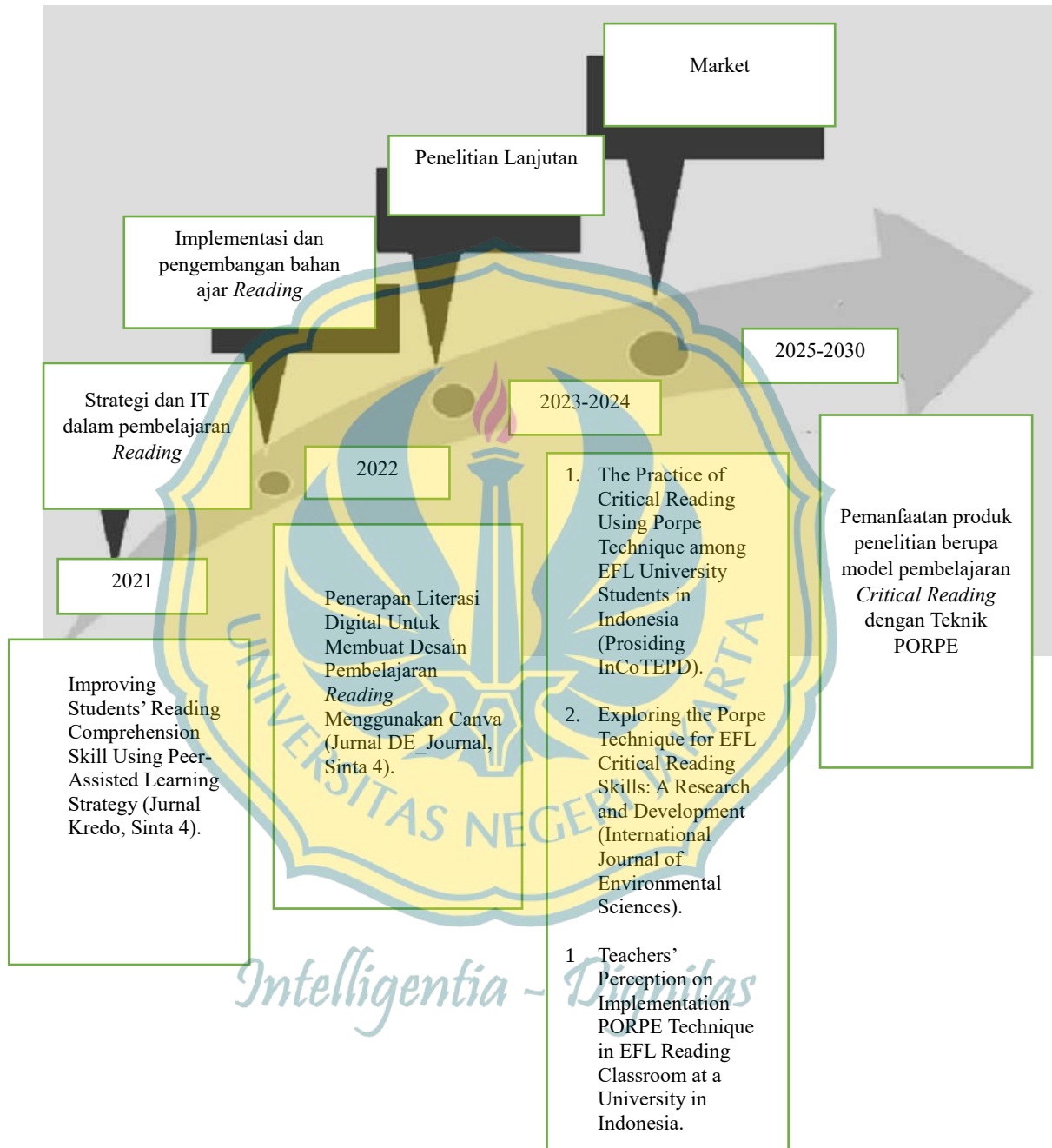
Kajian tentang penerapan teknik dan strategi dalam membaca merupakan aspek yang penting dalam pembelajaran membaca. Hasil analisis dari berbagai kajian yang relevan tersebut diatas, ditemukan kesenjangan pemikiran konseptual (*conceptual thinking gap*) bahwa teknik dan strategi yang diterapkan dalam penelitian terdahulu sebatas pelafalan kata yang benar, mengamati dan memahami struktur teks dan isi bacaan dengan tidak melibatkan kemampuan berpikir kritis (*critical thinking*), suatu kompetensi membaca yang harus dimiliki oleh seorang mahasiswa. Keterampilan berpikir kritisnya tidak terasah dengan baik karena tidak dibiasakan untuk dipraktekkan dalam perkuliahan. Kesenjangan lain adalah kesenjangan praktis (*practical gap*). Secara praktis, proses evaluasi pemahaman membaca dilakukan oleh pengajar dengan melakukan berbagai tes bersifat pertanyaan tertutup dengan jawaban tunggal di akhir pembelajaran, hal ini cenderung membuat peserta didik sampai pada level pemahaman pada teks bacaan namun belum mampu mengelaborasi secara kritis isi dari teks bacaan berdasarkan perspektif dan argument personal, sehingga peserta didik tidak dapat mengetahui kelemahannya dalam kemampuan membaca. Dengan demikian, teknik pembelajaran membaca yang dapat memudahkan peserta didik untuk memahami isi teks dan memberi kesempatan untuk menyampaikan pemikiran secara kritis sangat dibutuhkan. Penerapan teknik PORPE pada tahap *Practice* justru sebaliknya, uji pemahaman dilakukan di awal apakah mahasiswa mampu memprediksi ide pokok kemudian menggunakan keterampilan berpikir kritisnya untuk menganalisis setiap

paragraf yang disajikan. Proses evaluasi dilakukan bukan dengan cara mengungkapkan kembali isi bacaan melalui lisan atau meringkas melalui tulisan tapi bagaimana menguraikan secara detail disertai argumentasi atau interpretasi mahasiswa yang tujuannya agar materi dalam bacaan dapat terus diingat sehingga bisa mengerjakan ujian dengan baik. Jadi antara pemahaman membaca dan keterampilan menulis terakomodir dengan baik melalui penerapan teknik PORPE ini. Beberapa keunggulan lain dari penerapan teknik PORPE dalam pembelajaran *Critical Reading* diantaranya (1) teknik PORPE dapat mendorong mahasiswa untuk berpikir kritis, tidak hanya sekedar dapat memahami ide pokok dan kesimpulan dari bacaan (2) dapat membantu mahasiswa dalam mempersiapkan ujian esai, khususnya untuk pertanyaan-pertanyaan yang menuntut para mahasiswa untuk menyimpulkan dan menerapkan informasi ke dalam konteks yang baru (3) dapat membantu mahasiswa untuk mengingat materi bacaan sepanjang waktu; dan (4) dapat menjadi strategi belajar untuk mahasiswa yang kurang mampu belajar dengan baik melalui peningkatan kemampuan kognitif dan metakognitif. Penelitian tentang penggunaan teknik PORPE dalam pembelajaran *Critical Reading* masih jarang ditemukan dalam jurnal internasional bereputasi tinggi.

Berdasarkan gap penelitian tersebut, maka dipandang sangat perlu untuk mengimplementasikan teknik PORPE di dalam proses pembelajaran *Critical Reading* di Perguruan Tinggi untuk mengatasi permasalahan pemahaman membaca yang dihadapi oleh mahasiswa dan untuk mengembangkan keterampilan membaca kritis yang akan menjadi kekuatan dari fokus penelitian ini. Penelitian ini berbantuan video pembelajaran yang dapat diunggah ke media *e-learning* yang digunakan oleh kampus. Pendekatan ini dipilih karena sejalan dengan misi Kampus Merdeka Belajar dimana mahasiswa bisa belajar mandiri dengan tetap memperhatikan Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL) KKNI level 6. Luaran penelitian ini akan menghasilkan produk berupa video model pembelajaran *Critical Reading* dengan teknik PORPE yang dilengkapi dengan buku panduan (*guidance book*) yang akan diujicobakan kelayakannya dan di diseminasikan secara

luas. Artikel terkait dengan fokus penelitian akan di publikasikan di jurnal internasional bereputasi tinggi.

1.7 Road Map Penelitian



Gambar 1.1 Road Map Penelitian